

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bab empat ini dibahas hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Ciseah. Pada bab empat ini dipaparkan deskripsi awal kelas penelitian, perencanaan yang telah peneliti susun, yaitu perencanaan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder.

Pada bab ini juga dibahas pelaksanaan perencanaan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder, deskripsi hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran tersebut, dan kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran.

1. Hasil Studi Pendahuluan

Untuk mengetahui keadaan pembelajaran membaca cepat di SD Negeri Ciseah dan menentukan acuan perencanaan tindakan, peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara mewawancarai guru mata pelajaran dan beberapa orang siswa.

Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan pada hari Rabu, 11 Mei 2011. Berikut hasil wawancara tersebut.

Tabel 4.1

Hasil Wawancara dengan Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman Ibu ketika mengajarkan bahasa Indonesia?	Kadang merasa kesulitan untuk mensttransfer materi dan pemahaman kita pada siswa.
2.	Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas V terdapat kompetensi dasar membaca cepat. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca cepat tersebut?	Kemampuan siswa dalam membaca cepat belum mampu diukur, karena selama ini saya masih kesulitan dalam memberikan pelatihan membaca cepat bagi siswa. Namun, pada dasarnya untuk kemampuan membaca pada kelas V sudah jauh lebih baik.
3.	Bagaimanakah cara Ibu mengajarkan kompetensi tersebut dan bagaimana kemampuan siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan metode atau teknik yang Ibu pakai ?	Selama ini, belum ada metode khusus ataupun teknik yang saya gunakan dalam pelatihan membaca cepat. Biasanya, saya hanya menyuruh siswa untuk lebih banyak membaca sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa.
4.	Kendala apakah yang ibu rasakan ketika mengajarkan pembelajaran membaca cepat?	Mencari metode atau teknik pelatihan yang tepat, memotivasi dan membimbing siswa untuk meningkatkan minat baca.
5.	Apakah Ibu pernah menggunakan teknik trifokus Steve Snyder dalam pembelajaran membaca cepat?	Saya tidak pernah menggunakan teknik tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi konkret pembelajaran membaca cepat di SD Negeri Ciseah adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran hanya menggarap pengertian membaca cepat.
- b. Siswa tidak dilatih bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca cepat.
- c. Siswa sering mengalami kesulitan memahami teks.
- d. Penggunaan teknik pelatihan dalam pembelajaran membaca cepat selama ini tidak bervariasi sehingga kurang bisa menarik motivasi siswa.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti menyusun sebuah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat dan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami bacaan, yaitu pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder.

2. Pelaksanaan Siklus I (Satu Kali Pertemuan)

Siklus satu dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Juni 2011, pukul 10.00- 11.30. Pada siklus pertama ini peneliti didampingi oleh dua observer, yaitu rekan sekelas dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta guru kelas V SDN Ciseah. Observer akan memantau proses pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder di kelas, terutama cara mengajar peneliti.

a. Perencanaan Siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, peneliti merancang sebuah perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini didasari oleh permasalahan-permasalahan yang ditemukan saat studi pendahuluan.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu yang akan diterapkan di kelas. Pembelajaran pada siklus pertama ini menerangkan kepada siswa tentang membaca, membaca cepat, serta hal-hal yang bisa menghambat kecepatan membaca. Pada tahap ini peneliti sudah memberikan tindakan/perlakuan khusus dengan memberikan teknik trifokus Steve Snyder. Siswa diberikan lembaran pelatihan untuk melatih fokus mata mereka sehingga mampu membaca dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder. Lembaran ini berupa garis-garis yang di dalamnya terdapat tiga bintang sebagai fokus untuk melatih jangkauan pandangan.

Pada pembelajaran peningkatan keterampilan membaca cepat, peneliti menggunakan teks dengan judul “Kucing di mana-mana”. Pemilihan teks ini sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran IPA. Hal tersebut penulis pilih untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menghubungkan pembelajaran membaca cepat dengan materi pembelajaran lain yang dipelajari di kelas dan mampu melatih pembelajaran membaca cepat lebih mudah karena banyak istilah yang mereka kenal dan ketahui.

Evaluasi yang digunakan pada siklus pertama ini ialah evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilihat berdasarkan keaktifan siswa dalam bertanya,

mengemukakan pendapat, serta kedisiplinan siswa ketika mengikuti pembelajaran. Evaluasi hasil dilakukan dengan menilai kemampuan siswa dalam kecepatan membaca cepat serta kemampuan menjawab pertanyaan yang telah dibuat dengan bahan ajar yang telah diberikan.

Selain menyiapkan sebuah RPP, skenario, media, dan evaluasi pembelajaran, diperlukan juga sebuah instrumen yang dapat mengukur proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan beberapa instrumen yang digunakan untuk mengamati perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran yang tentunya berkaitan erat dengan hasil pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini dilakukan pada hari Selasa, 7 Juni 2011 pukul 10.00 di kelas V dengan alokasi waktu 3x 45 menit, yaitu tiga jam pelajaran (satu kali pertemuan). Seperti biasa, guru dan siswa memulai pembelajaran dengan berdoa. Kemudian, guru mengecek kehadiran siswa. Siswa yang tidak hadir dari 48 orang ada 3 orang. Ketiganya tidak hadir tanpa alasan. Jadi, jumlah siswa yang hadir ada 45 orang. Sementara itu, observer mulai melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi dan catatan lapangan yang telah disiapkan.

Setelah mengecek daftar hadir siswa, peneliti menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari itu. Kemudian, peneliti melakukan apersepsi tentang membaca cepat. Peneliti menanyakan jenis-jenis membaca dan pengertian membaca cepat pada siswa. Hanya beberapa orang yang antusias untuk menjawab,

sedangkan siswa lain hanya diam, entah mereka malu untuk berbicara atau memang tidak mengerti materi yang ditanyakan peneliti. Peneliti menyampaikan bahwa bagi siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran akan diberikan penghargaan berupa hadiah. Siswa tampak antusias. Peneliti tidak lupa memberitahukan bahwa peneliti akan melakukan penelitian terhadap kelas V beberapa kali pertemuan dan jika sesuai dengan yang diharapkan, peneliti berencana melakukan penelitian sebanyak 3 siklus atau tiga pertemuan.

Penelitian diawali dengan memberikan pengetahuan tentang membaca. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang kebiasaan membaca siswa. Banyak diantara siswa yang sangat jarang membaca. Adapun bacaan yang mereka sukai, banyak diantara siswa yang menjawab hanya menyukai bacaan yang menghibur, seperti dongeng atau buku cerita. Sedangkan hanya beberapa siswa yang menyukai bahan bacaan yang tentang mata pelajaran.

Setelah itu, siswa diberikan pengetahuan mengenai kebiasaan membaca siswa Indonesia dalam sebuah penelitian yang ternyata berada di posisi bawah dari negara yang diteliti. Siswa diberikan motivasi untuk meningkatkan kebiasaan membaca sehingga membaca bisa menjadi kebutuhan bagi semua siswa. Motivasi ini diberikan untuk semakin membuat siswa fokus terhadap pembelajaran yang akan dilakukan.

Dalam kegiatan selanjutnya peneliti membagikan lembar pelatihan untuk melatih fokus mata siswa menjadi tiga bagian. Sebelum siswa melatih fokusnya sendiri-sendiri, guru memberikan cara membaca lembar pelatihan tersebut sehingga siswa mengerti cara melatih fokus mata mereka ke dalam tiga fokus pandangan.

Setelah itu, siswa diberikan waktu lima menit untuk membaca dan melatih fokus mereka kepada lembaran pelatihan yang telah diberikan. Setelah siswa membaca lembar pelatihan tersebut, peneliti bertanya, bagaimana perasaan mereka melatih fokus pandangan mereka dengan cara tersebut. Semua siswa mengaku bahwa mereka merasa pusing dan pandangan terasa kabur. Kemudian peneliti menjelaskan hal tersebut terjadi karena mata mereka masih melakukan penyesuaian terhadap pelatihan tersebut, sehingga peneliti mengingatkan bahwasannya pelatihan ini harus dilakukan rutin agar mata menjadi terbiasa untuk memfokuskan pandangannya ke dalam tiga bagian. Siswa pun akhirnya mengerti dan bahkan dengan antusias meminta untuk mengulang kembali pelatihan tersebut.

Kemudian siswa dibimbing kembali untuk membaca lembar pelatihan tersebut dengan mengikuti irama ketukan yang akan peneliti berikan. Setiap ketukan siswa harus berpindah dari baris satu ke baris yang lain. Hal tersebut diulang sebanyak tiga kali. Ketukan dimulai dengan lambat, kemudian sedikit dipercepat, dan pada akhirnya siswa dituntut mampu dengan cepat mengikuti ketukan yang diberikan peneliti.



Gambar 4.1 Siswa melatih fokus pandangan dengan lembar pelatihan



Gambar 4.2 Peneliti membimbing siswa untuk membaca lembaran pelatihan

Setelah selesai dengan pelatihan, siswa kemudian diberikan teks untuk mengukur kemampuan efektif membaca (KEM) siswa. Peneliti memberitahukan bahwa siswa harus mampu menerapkan pelatihan tadi kedalam teks yang harus siswa baca dalam waktu tertentu. Setelah peneliti menyiapkan peralatan untuk menghitung berupa *stopwatch*, peneliti kemudian menyuruh siswa mulai membaca secara serentak pada hitungan ketiga. Sambil menunggu siswa membaca, peneliti melihat masih banyak siswa yang kesulitan menerapkan teknik trifokus ini dengan benar. Masih banyak siswa yang menggerakkan kepala, bergumam, bahkan masih terlihat siswa yang tidak fokus terhadap bacaan yang dibaca.

Setelah selesai membaca, peneliti mengukur waktu yang ditempuh siswa untuk membaca teks tersebut lalu dituliskan di bagian atas teks. Setelah selesai, siswa kemudian harus mampu menjawab 5 pertanyaan yang telah disediakan untuk mampu mengukur pemahaman yang siswa dapatkan dari teks yang telah dibacanya

Peneliti bersama siswa sama-sama mengoreksi hasil jawaban yang telah dijawab siswa. Pada penelitian pertama ini, ternyata masih banyak siswa yang kemampuan membacanya dibawah kemampuan standar siswa kelas V, yakni harus mencapai sekitar 170-180 kpm. Sedangkan tingkat pemahaman siswa masih jauh dari ideal. Bahkan ada siswa yang tidak mampu menjawab soal sama sekali.

Setelah penghitungan KEM selesai, peneliti kemudian memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai pengalaman pembelajarannya. Banyak siswa yang mengaku masih bingung dan kesulitan dalam menerapkan teknik ini. Hal itu dapat dimengerti, karena mereka baru pertama kali mencoba berlatih dengan menggunakan teknik ini. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada mereka supaya tidak menyerah untuk berlatih, karena teknik ini bikanlah teknik instan tetapi memerlukan proses pelatihan yang kontinyu untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Pada bagian akhir pelaksanaan penelitian siklus satu, siswa dipersilahkan untuk mengisi jurnal siswa. Jurnal siswa berisi pertanyaan mengenai penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung serta hal menarik yang didapat dalam pembelajaran hari ini. Setelah semua siswa mengisi jurnal harian, guru menugaskan siswa untuk melatih fokus mereka menggunakan lembar pelatihan yang diberikan sehingga pada pertemuan berikutnya bisa lebih baik lagi.

Penelitian siklus satu pun ditutup dengan penguatan materi. Apa saja yang telah dipelajari tadi, dari mulai jenis-jenis membaca dan pendalaman membaca cepat serta pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Selanjutnya guru memberi kesempatan

kepada siswa untuk bertanya. Setelah siswa menganggap jelas materi yang disampaikan peneliti, maka peneliti menginformasikan tentang materi ajar berikutnya yang masih terkait dengan materi membaca cepat. Terakhir peneliti mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah dan salam.

c. Analisis Data dan Hasil Pengamatan Siklus I

1) Analisis Kemampuan Efektif Membaca (KEM)

Peneliti menganalisis Kemampuan Efektif Membaca siswa berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tingkatan kelas sesuai dengan skor yang diperolehnya. Hasil analisis KEM siswa pada siklus satu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang sangat kurang dan berada pada tingkatan kelas V ke bawah dalam membaca cepat. Sementara itu, hanya 12 orang yang berada pada tingkatan kelas V ke atas. Dengan rincian 1 orang kriteria kelas V, dan 11 orang kriteria kelas V ke atas.

Berikut kajian/bahasan analisis hasil membaca cepat siswa kelas V SD Negeri Ciseah pada siklus kesatu. Pada siklus ini hanya ada dua belas orang yang nilai KEM-nya mampu mencapai lebih dari 180 kpm, dan sisanya jauh di bawah tingkatan yang seharusnya dicapai.

Subjek : (2,5, 7, 8, 16, 21, 25, 32, 37, 38 dan 40)

Skor KEM : Kategori Kelas V ke atas.

Judul Wacana : Kucing di mana-mana

Pada siklus pertama ini, dari subjek-subjek di atas, subjek 40 (Tomi Afandi) mendapatkan skor tertinggi yaitu 330,9 kpm dan masuk dalam kelompok membaca tingkat SMU. Pada analisis nilai KEM subjek mencapai 330,9 kpm, subjek juga mendapat skor tertinggi dalam menjawab pertanyaan, yaitu 100 (baik sekali). Dari segi waktu yang dicapai, subjek membutuhkan waktu 31 detik. Walaupun demikian, saat ditanya tentang pelatihan yang telah dilakukan, subjek masih merasa kesulitan dalam menerapkan teknik ini. Subjek masih merasa kesulitan dalam memfokuskan mata menjadi tiga bagian titik fokus dalam setiap kali membaca. Hal yang membantunya memiliki nilai tertinggi adalah pemahaman subjek terhadap pelajaran yang telah didapatnya dari mata pelajaran IPA, sehingga memudahkan subjek dalam menjawab pertanyaan.

Pada pembelajaran siklus pertama ini, subjek merasa lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Subjek mendapat pengalaman yang menarik dalam kegiatan pembelajaran membaca, khususnya membaca cepat. Selain itu subjek mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan fokus pandangan mata untuk melatih kecepatan membaca.

Subjek 21 (Muhammad Rafi) memiliki skor KEM 256,5 kpm. Merupakan skor KEM terbesar kedua setelah subjek 40. Sama seperti subjek sebelumnya, subjek merasa lebih termotivasi dalam pembelajaran membaca. Subjek juga mengaku dalam pembelajaran siklus pertama ini subjek mendapatkan pengalaman menarik dalam mengukur KEM. Pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya belum pernah subjek tahu cara menghitung KEM atau melatih kemampuan efektif membaca dalam

membaca cepat. Hal lain yang didapatkan subjek adalah meningkatnya motivasi pembelajaran. Subjek mengaku menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Walalupun demikian, subjek mengaku dalam pembelajaran pertama ini masih banyak kendala yang dirasakan untuk melatih kemampuan efektif membaca menggunakan teknik *trifokus* Steve Snyder. Subjek masih kesulitan dalam melatih fokus mata. Selain itu juga subjek masih sulit berkonsentrasi karena suasana pembelajaran yang belum terlalu kondusif.

Subjek lainnya yaitu subjek 5 dan 7 memiliki nilai yang sama yakni 200,2 kpm. Nilai yang didapat kedua subjek sama, baik dari segi kecepatan ataupun dari segi kemampuan menjawab pertanyaan. Kedua subjek ini membutuhkan waktu 41 detik untuk menyelesaikan teks yang harus dibaca. Dan untuk pertanyaan yang harus dijawab, kedua subjek ini mendapatkan nilai 80 (baik). Seperti halnya subjek-subjek yang lain, subjek merasa dalam pembelajaran pertama ini mampu menumbuhkan minat serta motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Subjek merasa sangat tertarik pada pelatihan-pelatihan yang diberikan pada siklus pertama ini. Pelatihan yang dilakukan dirasa sangat membantu meningkatkan kemampuan efektif membaca dalam pembelajaran membaca cepat.

Subjek lain yang mendapatkan nilai sama adalah subjek 16, 25, 32, 37 dan 38. Pada siklus pertama ini, mereka mendapatkan nilai sama dalam skoe yang didapat dalam menjawab pertanyaan, yakni nilai 80 (baik). Namun dari segi kecepatan mereka mendapatkan nilai yang berbeda-beda. Sehingga KEM yang didapat pun

berbeda. Karena penghitungan KEM tidak hanya berdasarkan pada kemampuan menjawab pertanyaan saja, melainkan kecepatan membaca juga memengaruhi skor KEM yang didapat siswa.

Pada siklus pertama ini, mereka merasa pengalaman pertama yang mereka dapatkan ini menjadikan mereka lebih termotivasi dalam pembelajaran membaca cepat. Mereka merasa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik ini.

Subjek : 33 (Roni Febrianto)
Skor KEM : Kategori SD kelas V
Judul Wacana : Kucing di mana-mana

Subjek 33 bernama Roni Febrianto mendapatkan skor KEM 166,3. Subjek menjadi satu-satunya siswa yang mampu mencapai kriteria kemampuan membaca efektif (KEM)-nya termasuk kedalam tingkat kelas V SD. Pada kecepatan membacanya, subjek berhasil menempuh waktu 37 detik untuk menyelesaikan wacana. Sedangkan skor pertanyaan yang berhasil dijawab mendapatkan nilai 60 (cukup). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, subjek masih merasa kesulitan mengaplikasikan pelatihan yang didapat ke dalam teks yang harus dibaca. Selain itu juga subjek masih merasa bingung dalam menerapkan pola-pola pelatihan membaca cepat. Subjek merasa masih memerlukan banyak latihan untuk membiasakan menggunakan tiga titik fokus dalam membaca teks atau sebuah wacana.

Subjek : (1, 3, 4, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48)

Skor KEM : Kategori di bawah kelas V

Judul Wacana : Kucing di mana-mana

Pada siklus pertama ini subjek 12 (Fini Fitriani Saripah) mendapatkan nilai 0. Dilihat dari segi kecepatan dalam membaca, subjek berhasil mencapai waktu 58 detik. Namun, dalam perhitungan kemampuan efektif membaca kecepatan bukanlah satu-satunya hal yang mendapatkan penilaian. Akan tetapi, aspek pemahaman pun menjadi hal yang penting yang harus subjek capai. Dalam siklus ini, subjek tidak berhasil menjawab satu pun pertanyaan yang diajukan. Setelah dilakukan wawancara, ternyata subjek merasa kesulitan dalam pelatihan pertama yang didapatnya. Hal tersebut memengaruhi pada pemahaman yang didapat.

Subjek mengaku, masih kesulitan dalam memfokuskan diri dalam kegiatan membaca cepat. Hal tersebut mengakibatkan banyak pemahaman yang kabur. Kendala lain yang subjek rasakan adalah subjek masih membawa kebiasaan buruk dalam kegiatan membaca cepat, seperti bergumam, menggerakkan kepala dan belum mampu menerapkan pelatihan yang telah diberikan dengan baik.

Begitu juga dengan subjek-subjek lain di atas. Banyak di antara mereka yang merasa kesulitan dalam pembelajaran siklus pertama ini. Mereka merasa masih memerlukan pelatihan yang lebih untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu juga berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mereka, peneliti mengetahui

bahwa banyak di antara mereka yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Sehingga pada kesempatan ini peneliti memberikan motivasi yang lebih kepada mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan analisis seluruh Kemampuan Efektif membaca (KEM) siswa pada siklus satu, secara garis besar, peneliti menyimpulkan masalah-masalah yang timbul pada siklus satu sebagai berikut.

- (a) Sebagian besar siswa masih sulit untuk memfokuskan mata menjadi tiga bagian fokus.
- (b) Siswa sulit menangkap pemahaman dari bacaan.
- (c) Kebiasaan atau minat baca siswa yang masih kurang.
- (d) Banyak siswa yang belum mampu menerapkan pelatihan pada teks sebenarnya.

2) Analisis Hasil Pengamatan Siklus I

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru (peneliti) selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dimulai sejak peneliti memasuki kelas sampai pembelajaran selesai yakni pukul 10.00 WIB sampai pukul 11.30 WIB. Dalam melakukan pengamatan atau observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, peneliti berkolaborasi dengan dua observer.

a) Observer pertama

Observer pertama di sini adalah Ibu Siti Sadiyah, S.Pd. Beliau adalah guru kelas V, kelas tempat peneliti mengajar selama menjadi honorer dan melakukan penelitian. Ada dua hal yang diamati observer, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa.

(1) Data observasi aktivitas guru

Pengamatan terhadap aktivitas guru ini mencakup komponen-komponen dalam mengajar. Dalam siklus satu, masalah yang muncul adalah pengefektifan waktu. Menurut observer, peneliti masih belum dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Peneliti menggunakan sepuluh menit jam tambahan karena masih banyak siswa yang belum menyelesaikan pengisian jurnal. Selain itu, kejelasan suara peneliti dinilai kurang oleh observer sehingga masih ada sebagian siswa yang kurang memerhatikan penjelasan guru (peneliti). Penjelasan yang dilakukan oleh peneliti pun terlalu cepat sehingga sebagian siswa kurang menangkap materi yang disampaikan oleh peneliti.

Semua kendala yang muncul pada siklus satu ini akan menjadi bahan perbaikan pada siklus selanjutnya. Namun, komponen-komponen mengajar lainnya dianggap sudah baik oleh observer, misalnya kemampuan dalam membuka pelajaran, memberikan motivasi pada siswa, apersepsi, mobilitas posisi tempat, penguasaan materi pembelajaran, tepat dalam penggunaan media pembelajaran, evaluasi, dan kemampuan menutup pembelajaran.

(2) Data observasi aktivitas siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa di kelas mencakup keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyimak penjelasan guru, dan perilaku mereka selama mengikuti pembelajaran. Pada awal pembelajaran, siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Kemudian, peneliti memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan berupa hadiah pada siswa yang senantiasa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hampir semua siswa antusias menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Ada juga masalah lain yang timbul. Ketika peneliti menyampaikan materi, ada beberapa siswa yang kurang memerhatikan. Mereka malah lebih asyik mengobrol dengan teman sebangkunya. Kemudian, peneliti menanganinya dengan memberi teguran. Sebagian besar siswa lain terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, memerhatikan penjelasan guru, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mencatat materi yang dianggap penting, dan mengikuti pembelajaran sampai akhir. Berikut ini adalah tabel persentase aktivitas siswa siklus satu.

Tabel 4.2
Persentase Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Hal yang diamati	Jumlah (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran	60%
2.	Keseriusan siswa dalam memerhatikan penjelasan guru	70%

3.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	60%
4.	Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru	50%
5.	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	80%
6.	Mencatat materi yang dianggap penting	70%
7.	Keikutsertaan siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir	70%

b) Observer kedua

Observer kedua adalah Dicky Herdiansyah. Beliau adalah teman sekelas di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2006.

(1) Data Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer kedua, penampilan mengajar peneliti secara keseluruhan dapat dikatakan cukup, tetapi masih terdapat kekurangan dalam pemberian evaluasi dan menutup pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru kurang matang merancang alokasi waktu. Jam pelajaran sudah habis, sementara pembelajaran belum ditutup dan pemberian evaluasi terkesan terburu-buru. Semua kendala yang muncul pada siklus satu ini akan menjadi bahan perbaikan pada siklus selanjutnya.

(2) Data Observasi Aktivitas Siswa

Menurut observer kedua, kegiatan pembelajaran pada siklus satu belum terlaksana dengan baik atau belum kondusif. Hal itu disebabkan ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran seperti mengerjakan tugas lain,

berisik, mengganggu siswa lain, melamun, usil, *nyeletuk*, dan pindah-pindah tempat duduk.

Pada siklus ini guru merasa masih kurang leluasa untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran karena posisi peneliti yang bukan merupakan guru asli (guru di kelas tersebut). Peneliti hanya memberikan teguran pada siswa-siswa tersebut.

Tabel 4.3

Persentase Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Hal yang diamati	Jumlah (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran	60%
2.	Keseriusan siswa dalam memerhatikan penjelasan guru	60%
3.	keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	60%
4.	keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru	50%
5.	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	70%
6.	Mencatat materi yang dianggap penting	50%
7.	Keikutsertaan siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir	70%

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti melakukan identifikasi untuk memperbaiki pembelajaran pada tindakan selanjutnya. Identifikasi dilakukan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, dan jurnal siswa.

Sebagaimana diuraikan dalam hasil observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, dan jurnal siswa dari ketiga observer. Hal-hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

- 1) keefisienan waktu,
- 2) kejelasan suara, dan
- 3) penyampaian materi.

Adapun catatan lapangan kedua observer tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Catatan Lapangan Siklus I

Observer	Catatan Lapangan
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti masih belum dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. 2. Kejelasan suara kurang sehingga masih ada siswa yang tidak memerhatikan. 3. Penjelasan yang dilakukan oleh guru pun terlalu cepat sehingga sebagian siswa tidak menangkap materi yang disampaikan oleh guru. 4. Pada awal pembelajaran, siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru akan tetapi guru memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan berupa hadiah. 5. Secara umum kegiatan pembelajaran berjalan dengan cukup baik.

2.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kurang matang merancang alokasi waktu. Jam pelajaran sudah habis, sementara pembelajaran belum ditutup dan pemberian evaluasi terkesan terburu-buru. 2. Masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain diluar pembelajaran seperti mengerjakan tugas lain, berisik, mengganggu siswa lain, melamun, usil, <i>nyeletuk</i>, dan pindah-pindah tempat duduk.
----	--

Data dari jurnal siswa pun menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder. Hal itu terbukti bahwa pada siklus pertama ini persentase siswa yang antusias dan memberi tanggapan positif sebanyak 66,7%, sedangkan siswa yang memberikan tanggapan negatif sebanyak 13,3%. Siswa yang memberikan komentar biasa (netral) sebanyak 20%. Persentase jawaban diperoleh dari jumlah jawaban perkategori dibagi jumlah siswa dikali 100.

$$\text{Komentar Positif} = \frac{30}{45} \times 100 = 66,7\%$$

$$\text{Komentar Negatif} = \frac{6}{45} \times 100 = 13,3\%$$

$$\text{Komentar Biasa} = \frac{9}{45} \times 100 = 20\%$$

Enam orang yang memberikan komentar negatif pada siklus pertama adalah siswa yang kurang senang membaca, khususnya membaca cepat. Sedangkan, sembilan orang siswa yang memberikan komentar biasa adalah siswa yang kurang mengerti terhadap materi pembelajaran. Siswa yang memberikan komentar positif

adalah siswa yang antusias terhadap proses pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder. Berikut tabel data pendukungnya.

Tabel 4.5
Persentase Komentar Siswa Siklus I

No	Jenis Komentar	Persentase	Jumlah siswa
1	Positif	66,7 %	30 orang
2	Biasa	20 %	9 orang
3.	Negatif	13,3 %	6 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik simpulan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran yang telah diberikan. Kendala tersebut di antaranya siswa masih bingung dan mengalami kesulitan dalam menerapkan hasil pelatihan fokus tiga pandangan dalam sekali membaca. Hal itu terjadi karena pengajaran yang diberikan peneliti kurang maksimal. Selain itu, ada sebagian siswa yang tidak menyukai membaca cepat karena memiliki minat baca yang kurang. Masalah-masalah tersebut merupakan salah satu bentuk kelemahan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan analisis membaca cepat siswa, hampir sebagian besar siswa memiliki kemampuan efektif membaca siswa yang sangat kurang dan berada pada kategori di bawah kelas V SD. Berikut ini persentase perolehan nilai siswa pada siklus satu.

Tabel 4.6

Persentase Kemampuan Siswa Siklus I

KEM	Kategori	Persentase (%)
0-80 kpm	Kelas I	26,7 % (12 orang)
90-110 kpm	Kelas II	24,4 % (11 orang)
120-140 kpm	Kelas III	17,8 % (8 orang)
150-160 kpm	Kelas IV	4,4 % (2 Orang)
170-180 kpm	Kelas V	2,2 % (1 orang)
190-200 kpm	Kelas VI	8,9 % (4 orang)
>200 kpm		15,6% (7 orang)

Kekurangan yang ditemukan dalam analisis membaca cepat adalah fokus siswa dalam pembelajaran, fokus siswa dalam membaca, serta pemahaman siswa dalam memahami isi bacaan. Masalah-masalah tersebut merupakan salah satu bentuk kelemahan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

3. Pelaksanaan Siklus II (Satu Kali Pertemuan)

Pelaksanaan siklus kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Juni 2011, pukul 10.00-11.30 WIB. Pada siklus kedua ini, peneliti didampingi oleh dua orang observer, yaitu rekan sekelas dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan guru kelas V. Hal itu disebabkan observer satu lagi (Agres Cendikia Marhan), yaitu rekan sekelas peneliti, berhalangan masuk ke kelas. Observer akan memantau proses pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder, terutama cara mengajar peneliti, dan kondisi kelas.

a. Perencanaan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer, hasil analisis skor KEM, dan hasil jurnal siswa, peneliti mengadakan perbaikan-perbaikan untuk menjadikan pembelajaran selanjutnya agar lebih baik lagi. Perbaikan itu di antaranya adalah sebagai berikut: guru (peneliti) lebih efisien dalam mengatur alokasi waktu, mengatur kejelasan suara, menjelaskan materi pada siswa tidak terlalu cepat, memberikan pelatihan yang lebih detail, serta lebih intensif memberikan bimbingan kepada seluruh siswa. Selain itu, pada siklus dua ini peneliti akan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan, menggunakan strategi pembelajaran yang digabungkan permainan untuk melatih konsentrasi siswa. Hasil pengamatan observer menyatakan bahwa konsentrasi siswa dalam melakukan pelatihan dan pembelajaran membaca cepat harus ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan strategi *throwing snowball* (*lempar bola salju*), yang diiringi oleh lagu kebangsaan “Indonesia Raya” yang sesuai dengan materi pembelajaran hari ini.

Pada siklus kedua ini, peneliti memfokuskan pada penerapan hasil pelatihan membaca cepat dengan menggunakan lembaran pelatihan yang telah diberikan berikut penekanan konsentrasi siswa dalam kegiatan pelatihan membaca cepat. Hal itu disebabkan masih banyak siswa yang belum mampu berkonsentrasi dalam kegiatan membaca yang mengakibatkan siswa kesulitan menerapkan pelatihan yang telah diberikan ke dalam teks yang sesungguhnya sehingga kecepatan dan pemahaman siswa belum meningkat secara optimal.

Selain menyiapkan media dan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran, perencanaan tindakan lain pada siklus dua ini adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan format observasi aktivitas guru, format observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, serta jurnal siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada awal pembelajaran, guru dan siswa memulai pembelajaran dengan berdoa. Kemudian, guru mengecek kehadiran siswa. Siswa yang tidak hadir dari 48 orang ada lima orang. Jadi, jumlah siswa yang hadir ada 43 orang. Sementara itu, observer mulai melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi dan catatan lapangan yang telah disiapkan.

Setelah mengecek kehadiran siswa, guru melakukan apersepsi terhadap materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang membaca cepat, trifokus Steve Snyder dan pelatihan membaca cepat dengan teknik trifokus Steve Snyder. Guru memotivasi siswa dengan cara memberi pertanyaan seputar materi. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mendapat penghargaan berupa ungkapan bagus dan pintar. Tidak lupa, guru pun menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari itu.

Peneliti memberitahukan bahwa pembelajaran hari ini akan diawali dengan sebuah permainan *throwing snowball* (*lempar bola salju*). Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan daya konsentrasi siswa selama belajar. Permainan ini didahului oleh pembuatan bola-bola kecil dari kertas yang dikepal sebanyak lima buah.

Kemudian kertas itu dilempar secara acak. Siswa yang terkena lemparan akan bernyanyi lagu kebangsaan “Indonesia Raya”. Tetapi mereka harus bergantian untuk bernyanyi sesuai aba-aba tangan yang diberikan guru. Apabila tangan mengepal, maka harus berhenti bernyanyi dan siswa lain yang ditunjuk harus melanjutkan bait yang terpotong tanpa ada jeda. Bagi siswa yang tidak bisa melanjutkan bait atau lirik yang terpotong tadi, mendapat hukuman.

Setelah permainan selesai dan dianggap siswa telah siap melakukan pembelajaran, peneliti memulai kembali memberikan pelatihan berdasarkan lembar pelatihan yang telah dibagikan. Tampak sekali siswa lebih antusias dalam pembelajaran hari ini. Peneliti kembali memperlihatkan dan membimbing siswa dalam melatih fokus mata mereka dengan menggunakan lembar pelatihan yang telah diberikan. Kali ini siswa lebih tertib dalam pembelajaran dan relatif lebih mampu berkonsentrasi dalam melatih kemampuan fokus mata mereka. Siswa pun mengatakan bahwa pada pelatihan kali ini mereka tidak mengalami kendala seperti pada pembelajaran yang sebelumnya. Mata siswa relatif lebih bisa beradaptasi dengan pelatihan yang telah dijalani sebelumnya. Siswa pun tidak banyak mengeluh dan lebih mampu berkonsentrasi dalam mengikuti pelatihan yang telah dilakukan.



Gambar 4.3 siswa berkonsentrasi melatih pandangan mereka.

Setelah selesai dengan pelatihan, siswa kemudian diberikan teks untuk mengukur kemampuan efektif membaca (KEM) siswa. Seperti biasa, peneliti memberitahukan bahwa siswa harus mampu menerapkan pelatihan tadi kedalam teks yang harus siswa baca dalam waktu yang cepat. Setelah peneliti menyiapkan peralatan untuk menghitung berupa *stopwatch*, peneliti kemudian menyuruh siswa mulai membaca secara serentak pada hitungan ketiga. Sambil menunggu siswa membaca, peneliti masih melihat ada siswa yang kesulitan menerapkan teknik trifokus ini dengan benar. Masih ada siswa yang menggerakkan kepala, bergumam, bahkan masih terlihat siswa yang belum fokus terhadap bacaan yang dibaca.

Setelah selesai membaca, peneliti mengukur waktu yang ditempuh siswa untuk membaca teks tersebut lalu dituliskan di bagian atas teks. Setelah selesai, siswa

kemudian harus mampu menjawab lima pertanyaan yang telah disediakan untuk mengukur pemahaman yang siswa dapatkan dari teks yang telah dibacanya.



Gambar 4.4 Siswa serius mengerjakan soal yang diberikan

Peneliti bersama siswa sama-sama mengoreksi hasil jawaban yang telah dijawab siswa. Pada penelitian kedua ini, terlihat banyak peningkatan yang terjadi dibandingkan dengan penelitian pertama. Kemampuan membaca siswa sudah mulai meningkat. Walaupun ada beberapa siswa yang tingkat kemampuan membacanya masih di bawah kemampuan standar siswa kelas V, yakni harus mencapai sekitar 170-180 kpm. Pada penelitian kedua ini, hanya ada 15 orang yang kemampuannya di bawah 170 kpm. Jauh dibandingkan dengan penelitian pada siklus pertama.

Setelah penghitungan KEM selesai, peneliti kemudian memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai pengalaman pembelajarannya. Dibandingkan dengan siklus pertama, siswa mengaku lebih bisa menikmati pembelajaran pada siklus kedua ini. Siswa mulai terbiasa dengan pelatihan yang diberikan. Selain itu juga siswa mulai merasakan hasil yang signifikan dari pelatihan

pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus ini. Peneliti kemudian memberikan motivasi kepada mereka supaya tidak berhenti untuk berlatih, karena teknik ini apabila semakin dilatih akan memberikan manfaat yang sangat besar dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca cepat.

Pada bagian akhir pelaksanaan penelitian siklus dua, siswa dipersilakan untuk mengisi jurnal siswa. Jurnal siswa berisi pertanyaan mengenai penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung serta hal menarik yang didapat dalam pembelajaran hari ini. Setelah semua siswa mengisi jurnal harian, guru menugaskan siswa untuk melatih fokus mereka menggunakan lembar pelatihan yang diberikan sehingga pada pertemuan berikutnya bisa lebih baik lagi.

Penelitian siklus dua pun ditutup dengan penguatan materi. Apa saja yang telah dipelajari tadi, dari mulai pendalaman membaca cepat serta pelatihan-pelatihan yang dilakukan. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah siswa menganggap jelas materi yang disampaikan peneliti, maka peneliti menginformasikan tentang materi ajar berikutnya yang masih terkait dengan materi membaca cepat. Terakhir peneliti mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah dan salam.

c. Analisis Data dan Hasil Pengamatan

1) Analisis Kecepatan Efektif Membaca Siswa

Pada siklus dua ini sebagian besar kemampuan membaca cepat siswa sudah mencapai tingkatan untuk KEM kelas V. Peneliti menganalisis KEM siswa berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kemudian, berdasarkan nilai

pengetahuan yang didapat siswa, peneliti mengelompokkannya berdasarkan kategori sesuai dengan skor yang diperolehnya.

Berikut analisis hasil kemampuan efektif membaca siswa pada siklus dua. Pada siklus ini sudah banyak KEM siswa yang termasuk ke dalam tingkatan KEM kelas V. Peneliti menganalisis KEM siswa yang mewakili tiga kategori, yaitu kelas di bawah kelas V, kelas V, dan di atas kelas V.

Subjek : (4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 30, 31, 37, 39, 40, 41, 42, 47)

Skor KEM : Kategori di atas kelas V

Judul Wacana : Lahirnya Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

Pada siklus kedua ini, subjek 10 (Eriyadi Muzaki) mendapatkan skor tertinggi, yaitu 348,6 kpm dan masuk dalam kategori KEM tingkatan mahasiswa. Dilihat dari kecepatan membacanya, subjek 10 ini memiliki kecepatan yang sangat cepat. Subjek menyelesaikan wacana hanya dalam waktu 19 detik. Dari segi pemahaman pun, subjek ini termasuk ke dalam kategori baik, yaitu 80. Berdasarkan penelitian peneliti, diantara subjek lain, subjek ini merupakan subjek yang paling antusias dalam mengikuti pelatihan membaca cepat. Subjek sangat aktif dalam meminta penerangan serta bertanya tentang segala hal yang belum dimengerti. Hal tersebut sangat baik, karena subjek bisa menjadi motivasi dalam kelas untuk kegiatan pembelajaran. Dibandingkan dengan siklus satu, nilai subjek hanya mencapai 100, 1 kpm. Pada siklus pertama subjek memang masih merasa kesulitan, sehingga nilai KEM yang didapat pun masih jauh dari kriteria yang harus dicapai. Siklus kedua ini menjadi titik

balik subjek meningkatkan kemampuan efektif membacanya. Subjek merasa sangat nyaman dan senang melatih kemampuan membaca cepat dengan teknik yang peneliti ajarkan.

Subjek pun mengaku bahwa pada siklus ini motivasi dalam pembelajaran pun semakin meningkat. Selain itu juga, pada siklus ini, subjek menjadi lebih aktif baik dalam bertanya ataupun mengemukakan pendapat.

Seperti pada siklus sebelumnya, terdapat variasi kemampuan siswa dalam pembelajaran pada siklus kedua ini. Ada subjek yang memiliki kelebihan dalam pemahaman ada pula subjek yang memiliki kelebihan dalam kecepatan membacanya. Pada subjek-subjek di atas sudah ada beberapa siswa yang pemahamannya mencapai nilai 100 (baik sekali) yaitu subjek 5, 7, 16, 21, 25, dan 40. Mereka sudah mampu menerapkan pelatihan dengan baik. Fokus mata mereka sudah lebih baik dibandingkan dengan siswa-siswa lain sehingga mereka selain mampu meningkatkan kecepatan membaca juga mampu menangkap makna dari dalam teks dengan baik pula. Hal itu terbukti dari naiknya skor KEM yang mereka dapatkan. Subjek 5 dan 7 mengalami peningkatan KEM dari 200,2 kpm menjadi 250,9 kpm. Nilai kedua subjek selalu sama. Baik dari segi kecepatan ataupun dari segi nilai jawaban yang berhasil dijawab.

Begitu juga dengan subjek 16, skor KEM yang diperoleh meningkat dari 182,4 kpm menjadi 258,7 kpm. Subjek 21 meningkat dari 256,5 menjadi 276 kpm, dan subjek 25 mengalami peningkatan KEM dari 205,2 menjadi 250,9 kpm. Hal tersebut diikuti peningkatan motivasi pembelajaran serta aktivitas siswa dalam

kegiatan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder. Subjek-subjek ini diharapkan mampu menjadi motivator untuk subjek lain sehingga kegiatan pembelajaran pun dapat lebih meningkat lagi dibandingkan siklus-siklus sebelumnya.

Subjek-subjek lain yang berhasil mendapatkan skor KEM di atas kelas V merupakan subjek yang memiliki peningkatan yang cukup signifikan baik dari segi minat, motivasi serta aktifitas dalam pembelajaran. Mereka berhasil mengurangi kendala yang mereka temui pada pertemuan pertama pembelajaran membaca cepat menggunakan teknik trifokus Steve Snyder. Mereka lebih mampu berkonsentrasi serta mampu dengan baik menerapkan pelatihan ke dalam teks yang sesungguhnya.

Subjek : (3, 32, 38)

Skor KEM : Kategori Kelas V

Judul Wacana : Lahirnya Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Pada siklus kedua ini, subjek 3 (Ahmad Yusuf Tojiri) mendapatkan skor 174,3 kpm dan masuk dalam kategori KEM kelas V. Dilihat dari segi kecepatan membacanya, subjek ini memang memiliki kecepatan yang sama dengan subjek 10, yaitu 19 detik. Namun dari segi pemahaman, subjek ini masih mengalami kendala, sehingga hanya mendapat nilai 40 atau termasuk kedalam kategori kurang sekali. Itulah yang menyebabkan nilai KEM subjek ini lebih rendah daripada subjek 10. Skor KEM yang didapat subjek lebih baik dibandingkan pada siklus pertama. Pada siklus pertama subjek hanya mencapai skor 102,6 kpm. Peningkatan pun terjadi pada

motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder. Subjek terlihat lebih aktif dalam bertanya. Selain itu juga subjek sangat antusias dalam setiap pertemuan. Hal itu yang mengakibatkan nilai KEM subjek meningkat.

Begitu juga dengan subjek 38 (Wildan Gunawan). Dengan kecepatan membaca yang cepat, namun pemahaman yang didapat masih sangat kurang. Skor KEM yang didapat subjek adalah 165,6. Jauh lebih kecil dari subjek 10. Padahal dilihat dari kecepatan membaca tidak jauh beda dari subjek 10. Namun dari segi pemahaman hanya mendapatkan nilai 40 (kurang sekali).

Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan subjek, subjek masih mengalami kesulitan dalam menangkap pemahaman dari wacana yang telah dibaca. Hal tersebut terjadi karena subjek masih kesulitan dalam berkonsentrasi serta masih mengalami kendala dalam menerapkan teknik trifokus. Namun demikian, subjek mengaku di siklus ini subjek mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus satu. Subjek sudah mulai terbiasa melatih titik fokus baca kedalam tiga bagian fokus. Subjek pun akan melatih kembali teknik pelatihan ini dengan baik di rumah untuk meningkatkan lagi KEM yang milikinya.

Subjek : (1, 12, 23, 24, 27, 28, 29, 33, 34, 35, 36, 44, 46, 48)

Skor KEM : Kategori di bawah kelas V

Judul Wacana : Lahirnya Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Pada siklus kedua ini, subjek 29 (Reza Renaldi) mendapatkan skor KEM hanya mencapai 37,6 kpm dan bahkan tidak termasuk ke dalam tingkatan KEM untuk

tingkatan SD. Dilihat dari segi kecepatan, subjek membutuhkan waktu 44 detik untuk menyelesaikan wacana diatas. Jauh dari waktu yang dicapai oleh subjek 10 dan subjek 3 sebagai waktu tercepat. Dari segi pemahaman pun, subjek 29 hanya mampu mendapat nilai 20 (kurang sekali). Hal tersebut yang menyebabkan KEM subjek 29 menjadi skor KEM terkecil pada siklus ini.

Bagitu juga dengan subjek-subjek yang lain. Permasalahan mereka bermacam-macam, ada yang memang memiliki masalah dengan kecepatan adapula yang memiliki masalah dengan pemahaman. Tetapi pada umunya masalah mereka adalah pemahaman yang kurang. Mereka hanya mampu memiliki nilai berkisar antara 20-40 (kurang sekali). Hal tersebut menjadikan nilai KEM mereka termasuk kategori di bawah kelas V.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan wawancara dengan subjek dan guu, subjek masih masih kesulitan dan justru merasa bingung untuk menerapkan teknik ini dalam kegiatan membaca yang sesungguhnya. Selain itu juga, peneliti bertanya kepada guru kelas V, ternyata subjek-subjek di atas memang termasuk kelompok siswa yang “kurang” dalam setiap pelajaran. Sehingga guru tidak merasa kaget apabila mereka mendapatkan nilai KEM kategori di bawah kelas V. Untuk itu, peneliti merasa perlu memberikan motivasi dan semangat kepada mereka untuk dapat melatih serta meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar selanjutnya. Mereka pun berjanji akan memperbaiki diri serta akan lebih konsentrasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

2) Analisis Hasil Pengamatan Siklus II

a) Observer Pertama

(1) Data Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer pertama, penyampaian materi yang dilakukan peneliti sudah baik, artinya tidak terburu-buru seperti pada siklus satu. Dari segi suara pun peneliti lebih menyaringkan suara dalam menjelaskan. Di samping itu, siswa lebih dikondisikan untuk tidak ribut ketika guru (peneliti) sedang menjelaskan. Komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik karena guru (peneliti) memantau siswa yang sedang melakukan pelatihan fokus membaca, serta memberi arahan ketika siswa kesulitan dalam pelatihan membaca tersebut.

(2) Data Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus dua, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, memerhatikan penjelasan guru, dan mengemukakan pendapat/pertanyaan. Pada saat pembelajaran, siswa lebih tertib, hening, dan konsentrasi. Hanya saja masih ada beberapa siswa yang terlihat mengobrol. Secara umum, siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan mengikuti pembelajaran sampai akhir. Berikut ini tabel persentase aktivitas siswa siklus II.

Tabel 4.7
Persentase Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Hal yang diamati	Jumlah (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran	75%
2.	Keseriusan siswa dalam memerhatikan penjelasan guru	75%
3.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	70%
4.	Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru	60%
5.	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	80%
6.	Mencatat materi yang dianggap penting	50%
7.	Keikutsertaan siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir	80%

a) Observer Kedua

(1) Data Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer kedua diperoleh data bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda membuat suasana pembelajaran menjadi lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Dari segi suara pun peneliti lebih menyaringkan suara dalam menjelaskan. Secara umum, proses pembelajaran pada siklus dua dilaksanakan dengan baik.

(2) Data Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus dua, diperoleh data bahwa respons dan keaktifan siswa lebih baik dari pembelajaran sebelumnya (siklus I). Hal itu terbukti dengan banyaknya siswa yang melakukan tanya jawab dengan peneliti, juga banyak siswa yang antusias dalam mengikuti pelatihan membaca cepat. Pada umumnya, siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir.

Tabel 4.8
 Persentase Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Hal yang diamati	Jumlah (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran	70%
2.	Keseriusan siswa dalam memerhatikan penjelasan guru	70%
3.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	70%
4.	Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru	60%
5.	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	80%
6.	Mencatat materi yang dianggap penting	40%
7.	Keikutsertaan siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir	80%

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, pembelajaran sudah mengalami kemajuan. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan yang menyebutkan bahwa guru sudah mampu memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya, seperti dalam hal kejelasan suara, penyampaian materi, dan penggunaan strategi pembelajaran *throwing snowball*. Akan tetapi, hal lain yang perlu diperbaiki untuk siklus selanjutnya adalah mengenai hal penyajian bahan ajar.

Adapun catatan lapangan kedua observer tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Catatan Lapangan Siklus II

Observer	Catatan Lapangan
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian materi yang dilakukan peneliti sudah baik, tidak terburu-buru seperti pada siklus satu. 2. Dari segi suara guru lebih menyaringkan suara dalam menjelaskan. 3. Guru dapat mengondisikan dengan baik ketika siswa ribut di kelas. 4. Komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik karena guru memantau siswa yang sedang melakukan latihan fokus membaca, serta memberi arahan ketika siswa kesulitan dalam melatih fokus membaca mereka. 5. Sebagian besar siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, memerhatikan penjelasan guru, dan mengemukakan pendapat/pertanyaan. 6. Masih ada beberapa siswa yang terlihat mengobrol
2.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan <i>throwing snowball</i> menjadi strategipembelajaran yang membuat pembelajaran semakin menarik dan siswa menjadi antusias dari siklus sebelumnya. 2. Guru lebih menyaringkan suara dalam menjelaskan. 3. Siswa mulai merespons dan aktif

Data dari jurnal siswa pun menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yakni 36 orang, memberikan komentar positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan

serta hanya sebagian kecil yang memberikan komentar negatif (2 orang) dan biasa (5 orang). Persentase jawaban diperoleh dari jumlah jawaban perkategori dibagi jumlah siswa dikali 100.

$$\text{Komentar Positif} = \frac{36}{43} \times 100 = 83,7 \%$$

$$\text{Komentar Negatif} = \frac{2}{43} \times 100 = 4,7 \%$$

$$\text{Komentar Biasa} = \frac{5}{43} \times 100 = 11,6 \%$$

Berikut tabel data pendukungnya.

Tabel 4.10
Persentase Komentar Siswa Siklus II

No	Jenis Komentar	Persentase	Jumlah siswa
1	Positif	83,7 %	36 orang
2	Biasa	4,7 %	2 orang
3.	Negatif	11,6 %	5 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik simpulan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran yang telah diberikan. Kendala tersebut di antaranya siswa masih bingung dan mengalami kesulitan dalam menerapkan hasil pelatihan kedalam wacana yang sebenarnya. Hal itu disebabkan karena fokus mata yang masih belum terbiasa serta kurangnya pelatihan yang siswa lakukan di rumah. Selain itu, motivasi membaca siswa yang sangat kurang yang mengakibatkan siswa menjadi sulit untuk meningkatkan kemampuan membaca

cepat mereka. Peneliti akan mencoba melakukan komunikasi secara personal kepada siswa-siswa tersebut. Masalah-masalah tersebut merupakan salah satu bentuk kelemahan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Kemampuan efektif membaca siswa pada pembelajaran siklus dua mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari persentase perolehan nilai KEM siswa. Hanya sebagian kecil siswa berada pada kategori di bawah level kelas V SD. Berikut ini persentase perolehan nilai siswa pada siklus dua.

Tabel 4.11

Persentase Kemampuan Siswa Siklus II

KEM	Kategori	Persentase (%)
0-80 kpm	Kelas I	7 % (3 orang)
90-110 kpm	Kelas II	11,6 % (5 orang)
120-140 kpm	Kelas III	7 % (3 orang)
150-160 kpm	Kelas IV	7 % (3 orang)
170-180 kpm	Kelas V	7 % (3 orang)
190-200 kpm	Kelas VI	11,6 % (5 orang)
>200 kpm		48,8 % (21 orang)

Kekurangan yang ditemukan dalam analisis membaca cepat adalah kesulitan menangkap makna, kesulitan berkonsentrasi dan kesulitan dalam menerapkan pelatihan trifokus. Masalah-masalah tersebut merupakan salah satu bentuk kelemahan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

4. Pelaksanaan Siklus III

a. Perencanaan Siklus III

Perencanaan yang peneliti lakukan pada siklus ketiga ini sama dengan siklus sebelumnya, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan format observasi aktivitas guru, format observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, dan jurnal siswa.

Rencana waktu pelaksanaan tindakan adalah satu pertemuan. Pelaksanaan tindakannya sendiri direncanakan akan dilaksanakan pada hari Jum'at, 10 Juni 2011 pukul 10.00-11.30 WIB. Pembelajaran siklus tiga ini merupakan siklus terakhir. Berdasarkan refleksi siklus dua, ada hal yang masih harus diperbaiki pada siklus ketiga, yaitu guru (peneliti) supaya lebih efisien dalam mengatur alokasi waktu, menjelaskan materi pada siswa harus piawai dan diusahakan semua siswa paham, memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan minat baca serta lebih konsentrasi lagi dalam pembelajaran dari pertemuan sebelumnya, serta lebih intensif memberi bimbingan kepada seluruh siswa dalam membaca, khususnya membaca cepat.

Pada siklus ketiga ini, peneliti menyiapkan permainan untuk meningkatkan konsentrasi serta motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca cepat. Dalam pembelajaran ini siswa akan diajak melatih konsentrasi dengan permainan warna dan kata. Siswa harus menyebutkan warna yang ditunjukkan oleh peneliti. Warna tersebut digunakan pada sebuah kata dimana kata-kata tersebut berisi nama-nama warna.

Contohnya kata “HITAM” diwarnai dengan warna “MERAH”. Pada saatnya nanti, siswa harus mampu menjawab warna, bukan membaca kata.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kali ini adalah tanya jawab dan penugasan. Peneliti didampingi oleh tiga orang mitra peneliti (observer) untuk bersama-sama melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 11 Juni 2011 pukul 10.00-11.30 WIB. Seperti biasa, guru dan siswa memulai pembelajaran dengan berdoa. Kemudian, guru mengecek kehadiran siswa. Siswa yang tidak hadir dari 48 orang ada empat orang. Jadi jumlah siswa yang hadir ada 44 orang. Sementara itu, observer mulai melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi dan catatan lapangan yang telah disiapkan.

Setelah mengecek daftar hadir siswa, guru melakukan apersepsi antara materi pelajaran sebelumnya dan pembelajaran yang sekarang akan dibahas. Selanjutnya, peneliti mengutarakan bahwa pada kesempatan kali ini siswa masih belajar tentang membaca cepat dan pelatihan membaca cepat. Sebagian siswa terlihat kecewa dan menganggap bosan dengan materi pembelajaran, namun banyak diantara siswa yang sangat antusias dan mengatakan tidak sabar untuk memulai pembelajaran. Untuk meningkatkan minat, peneliti memotivasi siswa bahwa pada pertemuan kali ini guru (peneliti) akan mengadakan permainan kembali untuk meningkatkan konsentrasi serta

minat siswa dalam pembelajaran. Siswa pun terlihat antusias. Tidak lupa, peneliti pun menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari itu.

Pada siklus terakhir ini peneliti mengambil tema bacaan mengenai sejarah yakni, sejarah perpustakaan dunia. Mengapa peneliti mengangkat tema tentang sejarah perpustakaan pada siklus ketiga ini karena siswa SD ternyata masih sangat jarang berkunjung ke perpustakaan. Diharapkan dengan adanya pengenalan sejarah perpustakaan dapat meningkatkan keingin tahuan anak sehingga mampu memberikan motivasi serta meningkatkan minat baca setiap siswa. Jadi, peneliti mengangkat tema tersebut agar siswa tahu sejarah serta manfaat yang didapat dari perpustakaan.

Peneliti memberitahukan hasil KEM yang didapat pada siklus sebelumnya. Selanjutnya, peneliti kembali menjelaskan sedikit mengenai membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus. Penekanan diutamakan dalam penerapan pelatihan teknik trifokus, jangan sampai hasil pelatihan teknik trifokus menjadi sia-sia karena tidak mampu diterapkan dengan baik. Peneliti juga memberi perhatian dan permintaan khusus kepada beberapa orang siswa yang skor KEM-nya masuk dalam kategori kurang dari tingkatan kelas V SD pada siklus dua. Selain itu, perlakuan khusus dilakukan juga kepada siswa yang masih kesulitan dalam melatih serta membaca lembaran pelatihan yang telah dibagikan.

Selanjutnya, peneliti memberitahukan aturan permainan yang akan dilakukan. Setiap siswa harus mampu menjawab warna yang ada dalam tulisan setiap kata yang diperlihatkan dengan cepat oleh peneliti. Awalnya siswa masih bingung dalam melakukan permainan ini. Setelah peneliti memberikan contoh permainannya, siswa

mulai mengerti dan sangat antusias dalam melakukan permainan ini. Banyak siswa yang terkecoh oleh tulisan yang diperlihatkan dalam kertas. Siswa masih terfokus kepada tulisan bukan pada warna.

Kedaaan siswa yang kelelahan setelah bermain pada waktu istirahat mungkin menjadi alasan kenapa konsentrasi siswa masih buyar. Peneliti kemudian mengulang kembali permainan tadi beberapa kali. Siswa menjadi antusias dalam permainan tadi. Dengan diselingi canda tawa, permainan tadi pun menjadi lebih menarik karena siswa sudah mulai memperlihatkan minat yang lebih baik dalam pembelajaran.



Gambar 4.5 Peneliti memberikan pelatihan konsentrasi melalui permainan menjawab warna.

Permainan ini diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi siswa, dengan begitu diharapkan konsentrasi siswa dalam belajar pun menjadi meningkat serta berimbas pada peningkatan hasil belajar. Setelah permainan dianggap cukup, siswa kemudian diajak kembali untuk belajar serta melatih kemampuan membaca cepat dengan teknik trifokus Steve Snyder.

Siswa kembali di ajak untuk melatih penglihatan mereka kembali dengan menggunakan lembaran pelatihan yang telah peneliti bagikan di siklus satu. Siswa merasakan perbedaan yang signifikan dibanding dua siklus sebelumnya. Pada siklus terakhir ini siswa sudah terbiasa melatih penglihatan mereka dalam tiga titik fokus pandangan. Tidak ada lagi keluhan siswa. Semua siswa sangat senang dengan keadaan itu karena mereka jadi lebih enak dalam melakukan latihan fokus mata untuk teknik membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder.

Setelah itu peneliti melakukan tanya jawab pada siswa tentang perpustakaan serta pengalaman siswa berkunjung ke perpustakaan. Sangat mengejutkan karena ternyata banyak siswa yang belum pernah berkunjung ke perpustakaan. Di sekolah masih belum ada perpustakaan sehingga menyulitkan siswa untuk membaca buku. Guru menunjuk tiga orang siswa untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai manfaat serta fungsi perpustakaan. Siswa sangat antusias menjawab. Jawaban yang dilontarkan siswa berbeda-beda. Ketiga jawaban siswa tersebut memang benar. Peneliti memberikan penghargaan berupa ungkapan bagus dan pintar. Kemudian, peneliti menjelaskan sedikit tentang fungsi dan manfaat perpustakaan.



Gambar 4.6 antusias siswa dalam menjawab pertanyaan peneliti

Kegiatan selanjutnya, peneliti mengondisikan kelas, membagikan lembaran teks, dan menyuruh siswa untuk mulai membaca cepat dengan menerapkan pelatihan yang telah dilakukan tadi. Seperti biasa peneliti sudah menyiapkan *stopwatch*. Kemudian setelah semua siswa mendapatkan teks wacana, peneliti memberikan aba-aba kepada siswa untuk memulai membaca. Siswa pun dengan serius dan konsentrasi memulai kegiatan membaca mereka.



Gambar 4.5 siswa melakukan kegiatan membaca cepat dengan serius

Berbeda dengan siklus-siklus sebelumnya, kegiatan pada siklus ketiga ini berjalan lebih baik. Siswa mampu berkonsentrasi dalam pembelajaran. Kekurangan-kekurangan siswa pada siklus-siklus sebelumnya tidak lagi ditemukan. Siswa dengan fokus yang baik mampu menerapkan pelatihan yang telah diberikan dengan maksimal. Banyak siswa yang mampu menyelesaikan membacanya dengan cepat. Mudah-mudahan kemampuan menangkap makna siswa pun dapat meningkat.

Setelah kegiatan membaca selesai, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan yang terdapat di belakang teks. Dengan waktu yang relatif singkat pun,

siswa berhasil menjawab pertanyaan. Selanjutnya peneliti bersama siswa menghitung skor KEM yang didapat oleh setiap siswa. Banyak sekali kemajuan yang didapat siswa pada siklus ketiga ini. Mulai dari peningkatan motivasi serta konsentrasi siswa sampai hasil yang diperoleh siswa dalam setiap siklus.

Selain itu, selama proses pembelajaran sudah tidak ada lagi siswa yang mengerjakan aktivitas lain, seperti mengobrol ataupun mengganggu temannya. Kemudian, pada siklus ketiga, siswa yang sulit menangkap pemahaman kini sudah mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik.

Pada siklus ketiga ini siswa yang bertanya langsung lebih banyak dibandingkan siklus-siklus sebelumnya. Siswa lebih berani terbuka mengenai permasalahan yang mereka rasakan selama kegiatan membaca dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti menyuruh siswa mengisi jurnal harian siswa.

Peneliti melakukan sedikit *refresh* dengan cara bertanya jawab dengan beberapa siswa mengenai membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder, lengkap dengan kesan dan pesan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga pertemuan ini. Jawaban yang diberikan siswa sangat memuaskan. Hampir semua siswa mengaku puas, senang, dan paham akan materi yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran pun ditutup dengan penguatan materi. Apa saja yang telah dipelajari tadi, kesalahan-kesalahan dalam membaca cepat, baik dari konsentrasi maupun kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca cepat. Kemudian, peneliti memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya terkait pembelajaran yang telah dilakukan.

Rupanya hampir semua siswa telah paham betul tentang materi membaca dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder tadi. Setelah siswa menganggap jelas untuk pembelajaran siklus ketiga ini, peneliti pun mengucapkan terima kasih atas kerja samanya. Terakhir, peneliti mengakhiri pembelajaran dengan ucapan hamdalah dan salam.

c. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1) Analisis Kecepatan Efektif Membaca

Pada siklus tiga ini semua siswa mengalami peningkatan jumlah skor KEM. Dalam siklus tiga ini banyak siswa yang masuk dalam kategori di atas kelas V dan kelas V. Peneliti masih menganalisis kecepatan efektif membaca siswa mewakili tiga kategori, yaitu kategori KEM di atas kelas V, kelas V dan di bawah kelas V. Berikut hasil analisis kecepatan efektif membaca siswa pada siklus tiga.

Subjek : (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 17, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 45, 47)

Skor KEM : Kategori di atas kelas V

Judul Wacana : Perpustakaan Tertua di Dunia

Pada siklus ketiga ini, subjek 37 (Syifa Fauziah) mendapatkan skor tertinggi, yaitu 497,6 kpm dan masuk dalam kategori KEM tingkat mahasiswa. Dilihat dari segi pemahaman, subjek mendapat nilai 100 (sangat baik). Kecepatan membacanya pun menjadi yang tertinggi dengan mencatatkan waktu 17 detik untuk menyelesaikan wacana teks yang telah disediakan. Dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya,

peningkatan yang dialami oleh subjek ini merupakan salah satu peningkatan yang paling tinggi. Pada siklus satu dan dua subjek hanya mendapatkan skor KEM dengan nilai 186,5 dan 207 kpm.

Hal ini terjadi karena di antara siswa yang lain, subjek merupakan salah satu siswa dengan minat baca yang cukup baik. Subjek menjadi siswa yang antusias dalam setiap pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan. Subjek tidak pernah menyerah dengan setiap pelatihan. Subjek selalu mengulang pelatihan yang diberikan di rumah sehingga mampu meningkatkan skor KEM dengan baik menggunakan teknik trifokus Steve Snyder.

Pada siklus ketiga ini sudah banyak subjek yang berhasil meningkatkan KEM-nya dengan sangat baik. Banyak subjek yang nilai KEM-nya meningkat pesat. Subjek 1, 3, 9 dan 28 contohnya. Setelah mengikuti pembelajaran mulai dari siklus 1 sampai siklus 3, mereka berhasil meningkatkan kemampuan efektif membaca dengan baik. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap siklus, mereka selalu memiliki motivasi dan minat yang baik pula. Dalam setiap siklus, subjek selalu tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Begitu juga dengan subjek-subjek yang lainnya. Mereka dengan minat yang sangat baik mampu meningkatkan kemampuan efektif membaca mereka dengan baik. Peningkatan yang mereka perlihatkan cukup signifikan baik dari segi kecepatan ataupun segi pemahaman. Terbukti diantara mereka banyak siswa yang pemahamannya telah mendapatkan nilai 100 (sangat baik) dengan diikuti peningkatan kecepatan membaca yang baik pula.

Subjek 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 20, 21, 25, 26, 27, 35, 38, 40, 42, dan 47 merupakan diantara subjek yang berhasil mendapatkan nilai sempurna dalam menjawab pertanyaan. Itulah yang menyebabkan nilai KEM mereka jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Mereka berhasil meningkatkan kecepatan membaca sejalan dengan kemampuan menangkap makna yang terkandung dalam teks. Itulah tujuan pelatihan membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder, yakni meningkatkan kecepatan membaca yang diikuti dengan kemampuan menangkap makna dari teks yang dibaca.

Subjek : 13, 18, 30, 48

Skor KEM : Kategori SD kelas V

Judul wacana : Perpustakaan Tertua di Dunia

Pada siklus ketiga ini, subjek 13, 18, 30, dan 48 mendapatkan skor KEM kategori kelas V. Dilihat dari segi kecepatan, subjek-subjek ini memiliki kecepatan yang tidak kalah dengan subjek-subjek yang termasuk kategori di atas kelas V. Namun dari segi pemahaman, mereka sedikit masih bermasalah. Namun hal itu tidak menjadi masalah, karena mereka telah mampu mencapai KEM kategori kelas V. Mereka merasa perubahan yang cukup signifikan dari segi pelatihan membaca cepat yang mereka ikuti selama pembelajaran pada siklus ketiga ini. Mereka sudah lebih *enjoy* setiap pembelajaran yang dilakukan.

Mereka merasa pembelajaran yang mereka dapatkan sangat berarti untuk peningkatan serta pelatihan membaca cepat mereka. Secara keseluruhan subjek mengaku senang dengan semua pembelajaran yang telah dilakukan dan berharap

dengan pelatihan ini mampu meningkatkan minat dan kemampuan subjek dalam membaca cepat.

Subjek : 12, 14, 23, 24, 29, 31, 34, 46

Skor KEM : Kategori di bawah kelas V

Judul wacana : Perpustakaan Tertua di Dunia

Pada siklus ketiga ini, subjek 24 (Nurfah Salamah) mendapatkan skor KEM 76,9 kpm dan masuk dalam kategori KEM kelas 1 SD. Skor tersebut merupakan skor terkecil dalam siklus ketiga ini. Hal tersebut terjadi karena subjek memiliki “kekurangan” dalam perkembangan secara fisik dan psikologi. Sehingga dalam daya ingat dan konsentrasi selalu mendapatkan gangguan. Namun dilihat dari segi minat dan kemauan, subjek ini memiliki minat dan kemauan yang keras untuk bisa. Hanya dengan keterbatasan tersebut, subjek menjadi sulit untuk mampu mengembangkan kemampuan efektif membaca yang subjek miliki.

Untuk subjek-subjek yang lain, mereka merasa kesulitan dalam pembelajaran ini karena kurangnya minat serta sulitnya berkonsentrasi mengakibatkan mereka kesulitan dalam meningkatkan KEM yang mereka dapatkan. Namun, secara keseluruhan subjek merasa senang dengan pengalaman pembelajaran yang mereka dapatkan dari penelitian ini. Mereka menjadi tahu dengan pembelajaran serta pelatihan membaca cepat. Mereka juga senang mendapatkan pengalaman pembelajaran yang jauh lebih menyenangkan. Mereka berjanji untuk memperbaiki minat mereka dalam pembelajaran, khususnya membaca cepat.

2) Analisis Hasil Pengamatan Siklus III

a) Observer Pertama

(1) Data Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan data observasi aktivitas guru diperoleh data bahwa guru (peneliti) sudah mampu mengajar lebih baik dari siklus sebelumnya. Guru sudah dapat mengatur alokasi waktu dengan baik. Selain itu, peneliti memberikan bahan ajar yang berbeda dari siklus sebelumnya, yaitu memberikan motivasi serta pelatihan konsentrasi dengan cara yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini berguna untuk membantu dan memotivasi siswa agar tidak merasa bosan dalam melatih kemampuan membaca cepat mereka. Guru dapat lebih mengondisikan siswa agar lebih tertib dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

(2) Data Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan data observasi aktivitas siswa, diperoleh data bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran membaca cepatnya. Pada saat pembelajaran, siswa lebih tertib, hening, dan konsentrasi. Siswa tampak antusias menerima penjelasan dan menjawab pertanyaan dari peneliti, serta antusias dalam mengajukan pertanyaan kepada peneliti. Berikut tabel persentase aktivitas siswa pada siklus tiga.

Tabel 4.12

Persentase Aktivitas Siswa Siklus III

No.	Hal yang diamati	Jumlah (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran	85%

2.	Keseriusan siswa dalam memerhatikan penjelasan guru	85%
3.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	70%
4.	Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru	70%
5.	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	90%
6.	Mencatat materi yang dianggap penting	70%
7.	Keikutsertaan siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir	90%

b) Observer Kedua

(1) Data Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer kedua diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus ketiga sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Alokasi waktu sudah dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Secara umum, proses pembelajaran pada siklus ketiga dilaksanakan dengan baik.

(2) Data Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus dua, diperoleh data bahwa respons dan keaktifan siswa lebih baik dari pembelajaran sebelumnya (siklus dua). Hal itu terbukti dengan banyaknya siswa yang melakukan tanya jawab dengan peneliti, juga banyak siswa yang antusias dalam melatih membaca cepatnya. Pada umumnya, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tabel 4.13

Persentase Aktivitas Siswa Siklus III

No.	Hal yang diamati	Jumlah (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran	80%
2.	Keseriusan siswa dalam memerhatikan penjelasan guru	80%
3.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	70%
4.	Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru	70%
5.	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	85%
6.	Mencatat materi yang dianggap penting	70%
7.	Keikutsertaan siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir	85%

c) **Observer Ketiga****(1) Data Observasi Aktivitas Guru**

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer ketiga diperoleh data bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan, baik dalam hal penyajian materi, penggunaan media pembelajaran, kejelasan suara, dan keefektifan waktu. Secara umum, proses pembelajaran pada siklus ketiga dilaksanakan dengan baik.

(2) Data Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dari observer ketiga diperoleh data bahwa aktivitas siswa mengalami kemajuan pada siklus ketiga. Kemajuan tersebut di antaranya ditandai dengan meningkatnya antusias siswa dalam hal melatih fokus pandangan mata untuk meningkatkan KEM, komunikasi antara guru dan siswa, serta

keaktifan dalam mengungkapkan pendapat. Secara umum, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tabel 4.14
Persentase Aktivitas Siswa Siklus III

No.	Hal yang diamati	Jumlah (%)
1.	Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran	80%
2.	Keseriusan siswa dalam memerhatikan penjelasan guru	75%
3.	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat	65%
4.	Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru	75%
5.	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	85%
6.	Mencatat materi yang dianggap penting	75%
7.	Keikutsertaan siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir	85%

d. Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, pembelajaran sudah mengalami kemajuan. Hal ini sesuai dengan catatan lapangan yang menyebutkan bahwa guru (peneliti) mengalami kemajuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemajuan tersebut di antaranya dalam hal penyajian bahan ajar, penggunaan media pembelajaran, alokasi waktu, dan bimbingan/arahan secara intensif pada siswa dalam melatih peningkatan KEM-nya.

Adapun catatan lapangan kedua observer tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Catatan Lapangan Siklus III

Observer	Catatan Lapangan
1	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru sudah mampu mengajar lebih baik dari siklus sebelumnya. 2) Guru dapat mengatur alokasi waktu dengan baik 3) Guru memberikan bahan ajar yang berbeda dari siklus sebelumnya yaitu membuat permainan untuk melatih konsentrasi. Hal ini berguna untuk membantu dan memotivasi siswa agar tidak merasa bosan dalam melatih fokus pandangan matanya untuk meningkatkan KEM. 4) Guru dapat lebih mengondisikan siswa agar lebih tertib dan mengikuti pembelajaran dengan baik. 5) Siswa terlihat antusias dalam pembelajaran membaca cepat.
2.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan pembelajaran pada siklus ketiga sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. 2) Banyak siswa yang melakukan tanya jawab dengan guru 3) Alokasi waktu sudah dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. 4) Secara umum, proses pembelajaran pada siklus ketiga dilaksanakan dengan baik.
3.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan, baik dalam hal penyajian materi, penggunaan media pembelajaran, kejelasan suara, dan keefektifan waktu. 2) Siswa lebih antusias dalam hal konsentrasi dalam pembelajaran serta melatih pandangan mata untuk meningkatkan KEM. 3) Guru sudah baik dalam berkomunikasi dengan siswa, 4) Siswa lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat.

Data dari jurnal siswa pun menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yakni 41 orang memberikan komentar positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun siswa yang memberikan komentar biasa sebanyak 3 orang. Tidak ada komentar negatif yang diberikan dari data jurnal siswa. Persentase jawaban diperoleh dari jumlah jawaban perkategori dibagi jumlah siswa dikali 100.

$$\text{Komentar Positif} = \frac{41}{44} \times 100 = 93,2 \%$$

$$\text{Komentar Biasa} = \frac{3}{44} \times 100 = 6,8 \%$$

Berikut tabel data pendukungnya.

Tabel 4.16

Persentase Komentar Siswa
Siklus III

No	Jenis Komentar	Persentase	Jumlah siswa
1	Positif	93,2 %	41 orang
2	Biasa	6,8 %	3 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, khususnya dalam membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder. Siswa yang memberikan komentar biasa adalah siswa yang sedikit kesulitan dalam meningkatkan KEM-nya.

Berdasarkan analisis kecepatan efektif membaca siswa pada siklus tiga, kemampuan siswa dalam membaca cepat mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari persentase perolehan skor KEM siswa. Berikut ini persentase perolehan nilai siswa pada siklus tiga.

Tabel 4.17
Persentase Kemampuan Siswa Siklus III

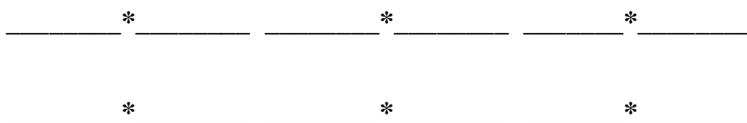
KEM	Kategori	Persentase (%)
0-80 kpm	Kelas I	2,3 % (1 orang)
90-110 kpm	Kelas II	4,5 % (2 orang)
120-140 kpm	Kelas III	11,3 % (5 orang)
150-160 kpm	Kelas IV	2,3 % (1 orang)
170-180 kpm	Kelas V	9,1 % (4 orang)
190-200 kpm	Kelas VI	2,3 % (1 orang)
>200 kpm		68,2 % (30 orang)

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan efektif membaca siswa kelas V SD Negeri Ciseah meningkat tajam. Hal itu disebabkan peneliti memberikan perlakuan-perlakuan khusus selama proses pembelajaran kepada seluruh siswa. Pemahaman tentang membaca cepat pun diakui meningkat tajam. Dari segi kecepatan membaca serta pemahaman siswa terlihat sekali kemajuannya dari siklus-siklus sebelumnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca Siswa (KEM) dengan Menggunakan Teknik Trifokus Steve Snyder.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa orang siswa, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran membaca cepat tidak ada pelatihan khusus



Adapun langkah-langkah pelatihan membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder sebagai berikut.

- a) Siswa dibagi lembar pelatihan fokus mata.
- b) Siswa melatih fokus mata berdasarkan penjelasan peneliti. Mata hanya difokuskan pada deretan bintang diantara garis-garis yang terdapat dalam lembar pelatihan.
- c) Siswa melatih secara bertahap fokus pandangan mereka mulai dari kecepatan rendah samapi kepada kecepatan maksimal yang bisa dicapai siswa.
- d) Peneliti mengarahkan siswa untuk menerapkan pelatihan tadi kepada teks yang sebenarnya.
- e) Siswa menerapkan pelatihan tadi ke dalam teks yang sebenarnya kemudian bersama-sama menghitung KEM yang berhasil dicapai.

Teknik pembelajaran yang peneliti terapkan menjadikan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya siswa yang aktif bertanya dan berpendapat dalam proses pembelajaran. Keantusiasan siswa selama pembelajaran berlangsung juga meningkat pada setiap siklusnya seperti tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.18
Persentase Komentar Siswa pada Setiap Siklus

No.	Respons Siswa	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Rata-rata
1.	Positif	66,7 %	83,7 %	93,2 %	81,2 %
2.	Biasa	20 %	4,7 %	6,8 %	10,5 %
3.	Negatif	13,3 %	11,6 %	-	8,3 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa komentar positif yang diberikan siswa pada setiap siklus meningkat. Pada siklus satu komentar positif yang diberikan siswa sebesar 66,7%, kemudian meningkat menjadi 83,7% pada siklus dua, dan meningkat tajam menjadi 93,2% pada siklus ketiga. Siswa yang memberikan komentar biasa mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan hasil yang menggembirakan bagi penelitian ini. Sementara itu, persentase siswa yang memberikan komentar negatif menurun lebih banyak dari komentar biasa. Hal itu pun terbukti dengan makin banyaknya siswa yang berpendapat, bertanya, dan hasil pelatihan KEM yang semakin membaik.

2. Kemampuan Efektif Membaca Siswa dengan Menggunakan Teknik Trifokus Steve Snyder

Kemampuan membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus Steve Snyder pada siswa kelas V SD Negeri Ciseah meningkat secara signifikan. Penggunaan teknik trifokus Steve Snyder tema yang berbeda menjadikan siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat pada umumnya dan peningkatan KEM dengan baik. Namun ada perbedaan kemampuan pemahaman

siswa dalam setiap teks bacaan yang diberikan. Pada siklus pertama dan kedua, siswa diberi teks bacaan nonfiksi. Hasil KEM yang didapat pada kedua siklus tersebut berbeda dibandingkan dengan teks fiksi yang mereka dapatkan pada tes yang dilakukan pada siklus ketiga. Siswa kelas V SD Negeri Ciseah lebih mampu memahami teks fiksi dibandingkan teks nonfiksi yang diberikan. Hal tersebut mungkin berkaitan dengan minat baca dari sebagian siswa kelas V SD Negeri Ciseah yang lebih menyukai bacaan non fiksi. Untuk itu dibutuhkan kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat meningkatkan minat baca siswa menjadi lebih baik lagi.

Motivasi dan bimbingan yang diberikan peneliti terbukti membantu siswa untuk mengikuti pembelajaran dan berperan aktif di dalamnya. Kejelasan dalam penyampaian materi, kelantangan suara, pengefektifan waktu, dan faktor teknis lainnya secara berproses berangsur menjadi lebih baik. Pendekatan secara personal dan merata juga menjadi faktor kualitas KEM siswa menjadi lebih baik pada setiap siklus. Berikut adalah skor dan rata-rata nilai hasil kecepatan efektif membaca siswa dari siklus satu sampai tiga.

Tabel 4.19
Persentase Rata-rata Skor KEM Siswa Kelas V

NO.	Nama	Siklus 1 (dalam kpm)	Siklus 2 (dalam kpm)	Siklus 3 (dalam kpm)
1	TEGUH AKBAR	105,2	134,3	313,3
2	ACHMADI AFANDI	192,4	A	218,3
3	AHMAD YUSUF TOJIRI	102,6	174,3	313,3
4	ANANDA NABILAYAHYA	94,7	189,2	235

5	ANISA LUTHFIYAH DESIARANI	200,2	250,9	S
6	ASTRI MAILANI HUSNIAH	120,7	276	222,6
7	AYUNDA RIZKI PRATIWI	200,2	250,9	216,9
8	DENDI ROHAENDI	205,2	228,4	352,5
9	ENCEP JALALUDIN	44,6	A	325,4
10	ERIYADI MUZAKI	100,1	348,6	352,5
11	FADLI MUZAKI ROHMAN	143,1	A	291,7
12	FINI FITRIANI SARIPAH	0	89,5	123,8
13	GINA AGNESIA	117,2	301,1	169,2
14	HANA PERMANASARI	114	276	133,6
15	IBNU ABAS	105,2	225,8	218,3
16	IKRIMA QOLBIYAH	182,4	258,7	S
17	IRMA APRILIANI	87,3	213,6	483,4
18	JESI LESTARI	69,5	184	161,1
19	KOMARUDIN	50,1	207	211,5
20	LINDA NOPIANTI	120,7	315,4	211,5
21	MUHAMMAD RAFI A. A.	256,5	276	367,8
22	NORMA DEWI URYYANI	72	184	S
23	NOVIA ANGGRAENI	91,8	130,7	123,8
24	NURFAH SALAMAH	95,4	81,4	76,9
25	NURHOLIS ROBIBAH	205,2	250,9	352,5
26	RAKA AKBAR MAULANA	A	213,7	256,4
27	RESYA RIZKI PAUZI	124,3	155,2	291,7
28	REVA FATIHATUL M.	104,3	89,5	313,3
29	REZA RENALDI SULAEMAN	38,7	37,6	153,8
30	RIDWAN RIYANTO	58,6	198,7	169,2
31	RIFAL HIDAYATULOH	57	228,4	130,1
32	RIZKI SUPRIATNA	234,5	165,6	211,5
33	RONI PEBRIANTO	166,4	155,2	211,5
34	SALWA FUKTA	73,3	87,1	112,8

	SALSABILA			
35	SANTI NURJAMILAH	58,6	144	216,9
36	SRI MARTINI	68,4	42,5	253,8
37	SYIFA FAUZIAH	186,5	207	497,6
38	WILDAN GUNAWAN G.	190,9	165,6	313,3
39	YANI MARYATI	133,8	184	384,5
40	TOMI AFANDI	330,9	258,7	282
41	TOPAN ANDIRI	132,4	213,7	250,6
42	FAJAR PRAYOGA	143,2	236,6	282
43	PIAN FERDIANSYAH	A		A
44	DAFA RIZKI S.	48,8	78,8	109,1
45	DIKDIK PERMANA	97,7	A	181,3
46	AHMAD HIDAYAT	A	82,8	84,6
47	AHMAD PAUZI	102,6	248,4	325,4
48	AZIZ MUNTAHA	124,3	132,5	163,7
	Rata-rata	116,7	190,1	242,5

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hampir seluruh siswa mengalami peningkatan skor dari setiap siklusnya. Peningkatan skor ini berarti pula meningkatnya KEM siswa kelas V SD Negeri Ciseah tahun ajaran 2010/2011. Ada juga siswa yang mengalami naik turun skor KEM. Artinya, KEM siswa tidak selalu mengalami peningkatan, karena setiap wacana yang diberikan tidak selamanya mampu dipahami secara utuh oleh setiap siswa. Hal itu menyebabkan KEM yang didapat siswa pun mengalami turun naik.

Perolehan skor subjek 40 (Tomi Afandi) pada siklus kesatu skor KEM Tomi menjadi yang tertinggi dengan 330,9 kpm. Namun pada siklus kedua, KEM subjek menurun menjadi 258,7 kpm. Hal itu terjadi karena kurangnya pemahaman subjek terhadap tema pada siklus kedua, yang berjudul *Lahirnya Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*. Subjek lebih paham ketika teks bertemakan hewan sekitar rumah.

Namun demikian, pada siklus ketiga subjek berhasil kembali meningkatkan skor KEM menjadi 282 kpm.

Subjek 38 (Wildan Gunawan) mengalami penurunan skor dari siklus pertama ke siklus kedua. Berdasarkan wawancara secara tidak langsung yang dilakukan peneliti kepada subjek, subjek mengaku pada siklus kedua mengalami kesulitan berkonsentrasi sehingga banyak hal penting dalam teks yang tidak mampu subjek pahami.

Berbeda dengan subjek lain yang mengalami peningkatan pada siklus ketiga, ada beberapa subjek yang ternyata mengalami penurunan skor KEM pada siklus ketiga. Subjek-subjek tersebut diantaranya adalah subjek 13, 14, 15 dan subjek 18. Hal itu terjadi karena subjek kurang termotivasi pada siklus ketiga. Subjek merasa kesulitan berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum, nilai dan kemampuan efektif membaca (KEM) siswa meningkat. Peningkatannya ada yang secara langsung, bertahap, bahkan ada juga yang terlihat signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari berbagai aspek penilaian KEM. Siswa sudah mampu membaca dengan cepat. Pada aspek pemahaman, siswa sudah mampu menangkap dengan cepat ide pokok dalam teks yang dibaca. Minat baca serta konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pun sudah lebih baik dibandingkan sebelum diadakan penelitian.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh skor tertinggi dan skor terendah, serta rata-rata nilai siswa pada setiap siklusnya seperti tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.20
Tingkat Kemampuan Efektif Membaca Setiap Siklus

No.	Tingkat Kemampuan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Tertinggi	330,9	348,6	497,6
2.	Terendah	0	37,6	76,9
3.	Rata-rata	116,7	190,1	242,5

Berdasarkan tabel di atas, tingkat kemampuan tertinggi pada siklus kesatu mencapai skor 330,9 kpm. Pada siklus kedua, skor mengalami peningkatan menjadi 348,6 kpm. Pada siklus ketiga, skor mengalami peningkatan kembali menjadi 497,6 kpm.

Kemampuan terendah siswa pada siklus I adalah 0 kpm. Kemudian, pada siklus II meningkat menjadi 37,6 kpm, dan meningkat lagi menjadi 76,0 kpm pada siklus III.

Berdasarkan kemampuan tertinggi dan terendah dalam skor KEM diperoleh kemampuan rata-ratanya. Nilai rata-rata kemampuan efektif membaca (KEM) siswa pada siklus I masih berada pada tingkatan kelas III SD, yaitu 116,7 kpm. Pada siklus II, nilai rata-ratanya mengalami peningkatan menjadi 190,1 kpm dan masuk kategori kelas VI SD. Sementara itu, pada siklus III nilai rata-ratanya meningkat menjadi 242,5 kpm dan berada pada kategori SMP.

3. Kendala-kendala pada Siklus I, II, dan III

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan selama tiga siklus, proses pembelajaran membaca cepat dengan teknik trifokus Steve Snyder ini

mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut terjadi pada kedua belah pihak, baik siswa maupun guru (peneliti). Berikut adalah kendala yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.

- a) Saat pembelajaran dimulai, tidak semua siswa siap untuk menerima pelajaran. Oleh sebab itu, motivasi dan pembukaan yang tepat serta efektif mutlak dilakukan oleh guru.
- b) Siswa kesulitan melatih fokus mata untuk menerapkan teknik ini. Pada penelitian ini, terutama siklus satu dan dua, siswa masih terlihat bingung dan kesulitan dalam menerapkan hasil pelatihan ke dalam teks yang sebenarnya.
- c) Masalah konsentrasi serta minat baca siswa yang masih rendah masih menjadi kendala, terutama pada siklus satu.
- d) Tidak semua siswa aktif dalam bertanya atau berpendapat, terutama pada siklus satu. Masih ada siswa yang belum berani bertanya. Bahkan, ketika siswa belum paham terhadap materi yang dijelaskan guru (peneliti), mereka hanya diam dalam kebingungannya. Namun, karena perlakuan khusus yang diberikan peneliti pada siklus dua dan tiga, hal itu pun menjadi berkurang. Terbukti dengan semakin terbukanya siswa terhadap permasalahan yang dialami kepada peneliti.

Selain kendala-kendala dari sisi siswa, kendala-kendala dari sisi guru (peneliti) pun menjadi sorotan. Kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Peneliti belum mampu membuat seluruh siswa paham terhadap materi yang disampaikan. Alasan yang diberikan siswa beragam: ada yang belum puas dengan pemaparan materi yang dijelaskan guru; ada yang mengaku terlalu cepat

penyampiannya; ada yang menyatakan bahwa suara guru kurang terdengar jelas. Namun, hal itu segera diperbaiki oleh peneliti pada siklus dua dan disempurnakan kembali pada siklus tiga.

- b) Peneliti kadang mengalami kendala dalam mengatur alokasi waktu. Alokasi waktu yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran pada siklus satu dan dua tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ketika belajar di kelas, peneliti tidak dapat mengajarkan persis seperti yang tertulis di RPP. Hal itu terjadi karena kemampuan siswa berbeda-beda sehingga tingkat pemahaman terhadap materi pun berbeda pula. Pada akhirnya, kegiatan pelatihan membaca cepat yang diperhitungkan sekian menit tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- c) Peneliti mengalami kendala dalam meningkatkan minat baca siswa yang memang sangat rendah. Peneliti hanya mampu memberikan motivasi-motivasi dan berharap mampu meningkatkan semangat siswa untuk lebih giat membaca serta menerpakan pelatihan yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Solusi terhadap Kendala-kendala dalam Pembelajaran (Siklus I, II, dan III)

Berdasarkan kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran dari siklus satu, dua, dan tiga, diperlukan solusi atau jalan keluar penanganannya. Berikut solusi yang dilakukan peneliti untuk menanggulangi dan menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran membaca cepat.

- a) Peneliti memberikan motivasi yang baik kepada siswa dalam setiap siklusnya. Terkadang siswa pada awal masuk ke kelas, konsentrasinya masih pada hal-hal di

luar pelajaran. Oleh sebab itu, guru (peneliti) selalu berusaha memberikan motivasi pada siswa agar siswa siap menerima pelajaran yang diberikan.

- b) Peneliti memantau dan membimbing siswa ketika siswa sulit melatih fokus mata mereka sebelum melakukan kegiatan membaca cepat dengan menggunakan teknik trifokus.
- c) Peneliti mengulangi penjelasan mengenai membaca cepat disertai permainan konsentrasi yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca cepat.
- d) Peneliti melakukan pendekatan secara personal. Terkadang penyampaian materi dengan cara kolektif (menerangkan di depan) menyebabkan siswa sungkan atau malu untuk bertanya. Namun, ketika mereka dihampiri satu persatu dan peneliti bertanya secara aktif, mereka pun bisa lebih terbuka terhadap permasalahan yang mereka rasakan dan alami.
- e) Pada siklus dua dan tiga, peneliti menekankan pada masalah khusus yang sering dialami oleh siswa ketika membaca cepat. Masalah yang dialami siswa tersebut berupa kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca cepat, seperti bergumam, menggerakkan kepala, serta fokus mata masih belum sesuai yang diharapkan.
- f) Pada siklus tiga, peneliti memberikan permainan yang diharapkan mampu memotivasi serta melatih konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Permainan tersebut berupa permainan menjawab kata dalam warna. Siswa dilatih fokus pada menjawab warna bukan berfokus kepada kata yang diwarnai. Dengan permainan

ini, siswa mampu melatih konsentrasi serta motivasi belajar siswa pun meningkat. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam melakukan pembelajaran.

